

## **Semangat Mengubah STAIN Menjadi IAIN**

Ketika bertemu dengan pimpinan STAIN, saya selalu diajak berbicara tentang kemungkinan perubahan kelembagaan, yaitu dari STAIN menjadi IAIN. Rupanya perubahan itu dianggap keharusan. IAIN dianggap lebih besar dan bergensi daripada STAIN. Oleh karena itu perubahan itu harus diperjuangkan hingga berhasil.

Sekalipun mereka sangat bersemangat membicarakan hal itu, maka saya justru sebaliknya. Saya sangat tidak tertarik. Tetapi tidak berarti bahwa saya tidak tertarik perubahan. Saya sangat menyukai perubahan. Akan tetapi perubahan yang saya sukai adalah perubahan yang membawa arti dan mendasar. Yaitu perubahan yang memang benar-benar dibutuhkan dan menjadi lebih besar, luas, hingga menguntungkan dari berbagai aspeknya.

Menurut hemat saya perubahan STAIN menjadi IAIN adalah perubahan yang tidak memiliki keuntungan apa-apa. Memang perubahan itu akan terasa, bahwa lembaganya bertambah lebih besar, tetapi dari aspek isinya tidak ada makna apa-apa. Dilihat dari isi antara STAIN dan IAIN adalah sama. Bidang ilmu yang dikembangkan juga sama. Di STAIN boleh membuka ilmu syari'ah, Ushuluddin, Dakwah, Adab, Tarbiyah, dan demikian pula di IAIN. Kalau dicari perbedaannya, pimpinan STAIN disebut ketua, sedangkan pimpinan IAIN disebut rektor.

Perbedaan lain di antara keduanya adalah menyangkut anggaran. Anggaran untuk menyelenggarakan IAIN lebih mahal daripada STAIN. Perbedaan itu bukan karena jenis ilmu yang dikembangkan, melainkan oleh karena terkait biaya birokrasinya. Tatkala menjadi institut maka birokrasinya menjadi lebih besar sehingga berakibat besar pula tunjangan yang harus dibayarkan. Padahal volume kerja antara kedua jenis institusi tersebut adalah sama. Oleh karena itu perubahan sekolah tinggi menjadi institut, justru berdampak pemborosan terhadap uang negara.

Kalau memang ingin adanya perubahan, maka mestinya baik STAIN dan IAIN, dirubah saja sekalian semuanya menjadi berbentuk universitas. STAIN dan IAIN diubah menjadi UIN, sebagaimana perubahan itu telah dilakukan di beberapa kota, yaitu di Jakarta, Yogyakarta, Malang, Bandung, Riau dan Makassar. Oleh karena sudah menjadi universitas, maka perubahan itu bersifat final. Sebab ketika STAIN berubah menjadi IAIN, maka ke depan masih akan berubah lagi menjadi UIN.

Selama ini ada anggapan yang salah terhadap proses perubahan kelembagaan di perguruan tinggi Islam. Sementara orang menganggap bahwa perubahan itu harus dilakukan secara bertahap, yaitu dari sekolah tinggi menjadi institut dan akhirnya menjadi universitas. Padahal sebenarnya, cara berpikir seperti itu tidak harus dilakukan. Boleh saja perguruan tinggi tatkala berdiri sudah berbentuk universitas. Hal itu banyak contohnya, seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya dan masih banyak lagi lainnya. Beberapa perguruan tinggi tersebut ketika berdiri sudah langsung menjadi universitas. Begitu pula banyak IAIN tidak dimulai dari bentuk sekolah tinggi. Ketika berdiri, PTAIN tersebut di mana-mana sudah berbentuk institut.

Perubahan STAIN dan IAIN menjadi universitas, menurut hemat saya, justru lebih menguntungkan. Dengan berbentuk universitas, maka lembaga itu bisa membuka program studi apa saja sesuai daya dukung yang tersedia. Selain itu dengan berbentuk universitas, maka universalitas ajaran Islam menjadi lebih kelihatan. Islam tidak lagi tampak terbatas hanya dimaknai sebagai kajian tentang syari'ah, ushuluddin, dakwah, adab, dan tarbiyah. Selama ini PTAIN yang hanya berbentuk STAIN dan atau IAIN, selalu melahirkan kesan bahwa Islam hanya

dimaknai sebagai agama, atau tuntunan ritual. Padahal merujuk pada al Qur'an dan hadits nabi, ajaran Islam bersifat universal, meliputi segala aspek kehidupan.

Berdasar pandangan itu, menurut hemat saya, kalau memang dikehendaki, maka perubahan itu dilakukan sekaligus saja, baik STAIN dan IAIN diubah menjadi UIN. Bahkan, kalau perubahan itu juga dikehendaki oleh perguruan tinggi agama selain Islam, maka perlu direspon secara positif. Perguruan tinggi agama Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain yang menghendaki berubah menjadi universitas seharusnya diberi peluang seluas-luasnya. Dengan keleluasaan itu, mereka agar mengembangkan pendidikan sebagaimana tuntunan agama mereka masing-masing.

Dengan cara tersebut, maka Indonesia akan memiliki lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan rakyatnya menjadi seorang yang memiliki pengetahuan agama mendalam dan sekaligus menguasai bidang keilmuan modern. Antara kekayaan agama dan ilmu pengetahuan pada diri seseorang tidak perlu dipisah. Kiranya bagus sekali, jika seorang muslim memahami agamanya secara mendalam tetapi juga sekaligus ahli dalam ilmu tertentu.

Kemampuan sebagaimana digambarkan tersebut hanya bisa diraih lewat pendidikan tinggi berbasis agama dan berbentuk universitas. Konsep itu rasa-rasanya justru lebih sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, yaitu mengantarkan seseorang yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa secara kokoh dan sekaligus seorang ilmuwan, hingga dengan demikian mereka juga mampu menjalankan sila-sila berikutnya. Perubahan STAIN dan IAIN menjadi universitas selama ini telah terbukti membawa kemajuan. *Wallahu a'lam.*